



## Peran Ayah dalam Pendidikan Spiritual Anak di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan

Weli Tridayatna AS<sup>1</sup>, Rizka Harfiani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author : ✉ [dentridayatna@gmail.com](mailto:dentridayatna@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran ayah dalam pendidikan spiritual anak di keluarga Muslim modern, khususnya pada siswa SMP Swasta IT Ad Durrah Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang memungkinkan peneliti menggali fenomena secara komprehensif dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan responden, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan metode analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan data melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah meliputi sebagai teladan (*uswah hasanah*), pemimpin dalam ibadah, pengawas terhadap tantangan modern seperti pengaruh teknologi digital, serta penanam nilai-nilai tauhid pada anak. Strategi yang digunakan mencakup keteladanan dalam penggunaan teknologi, pembiasaan ibadah harian, pengawasan dan kontrol digital yang bijak, penanaman nilai tauhid sejak dini, serta keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas keagamaan keluarga. Faktor pendukung meliputi keteladanan ayah yang konsisten, keterlibatan aktif yang disiplin, komunikasi efektif, integrasi teori kognitif dan spiritual *intelligence*, serta sinergi yang harmonis antara sekolah dan keluarga. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya keteladanan ayah, keterbatasan waktu, pola asuh yang kurang tepat, minimnya pengetahuan agama, rendahnya kesadaran spiritual, dan lemahnya kerja sama antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, kesimpulannya adalah peran ayah sangat penting dalam pendidikan spiritual anak di keluarga muslim modern.

### Keywords

*Peran Ayah, Strategi, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Pendidikan Spritual Anak.*



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga Muslim, terutama akibat modernisasi, mobilitas kerja yang tinggi, dan kemajuan teknologi digital. Banyak ayah menghabiskan waktu di luar rumah sehingga interaksi dengan anak menjadi terbatas, sementara anak dihadapkan pada akses informasi tanpa batas yang tidak selalu sejalan dengan

nilai-nilai Islam. Kondisi ini menuntut orang tua, khususnya ayah, untuk memiliki kemampuan adaptif dalam mengelola pola asuh dan pendidikan agar tetap relevan di tengah perubahan zaman (Yusuf, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan spiritual menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, tidak hanya melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui kesadaran ilahiah, pengendalian diri, dan pembentukan akhlak mulia (Al-Attas, 1990).

Namun, realitas menunjukkan bahwa peran ayah dalam keluarga modern sering mengalami pergeseran dan lebih difokuskan pada aspek ekonomi semata. Akibatnya, peran dalam pembinaan spiritual dan moral anak menjadi kurang optimal, padahal dalam Islam ayah merupakan pemimpin (*qawwam*) sekaligus pendidik utama yang bertanggung jawab terhadap pembentukan lingkungan spiritual keluarga (Hidayat, 2022). Pendidikan spiritual menuntut keteladanan nyata, karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat. Oleh karena itu, keterlibatan aktif ayah dalam membimbing, berkomunikasi, dan mendampingi anak menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai keimanan secara efektif.

Teladan ideal peran ayah dapat dilihat pada kisah Nabi Ibrahim AS yang membangun spiritualitas anak melalui dialog, keteladanan, dan do'a sebagaimana terdapat dalam QS. As-Saffat: 102 dan QS. Ibrahim: 40. Penafsiran Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pendekatan dialogis Nabi Ibrahim AS menunjukkan kebijaksanaan dalam mendidik anak sehingga tumbuh ketaatan berbasis kesadaran iman. Selain itu, pemikiran Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa pendidikan spiritual harus dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif untuk membentuk karakter yang kuat (Khaidir & Qorib, 2023). Dengan demikian, ayah memegang peran sentral dalam membentuk spiritualitas anak sejak dini.

Tantangan pendidikan spiritual di era modern semakin kompleks dengan berbagai paparan media, pergaulan yang semakin bebas, budaya digital, serta melemahnya relasi interpersonal dalam keluarga. Anak-anak lebih sering berinteraksi dengan gawai daripada dengan orang tua, sementara orang tua khususnya ayah lebih banyak tersita oleh tuntutan pekerjaan dan aktivitas di luar rumah. Jurnal-jurnal seperti *Islamic Parenting di Era Digital* menyoroti bahwa dunia digital membawa peluang sekaligus ancaman. Jika tidak dikelola dengan baik, paparan digital dapat melemahkan nilai spiritual anak karena mereka lebih mudah terpengaruh oleh nilai-nilai sekuler yang mendominasi media sosial dan hiburan online. Kondisi ini mempertegas perlunya optimalisasi peran ayah sebagai pembimbing spiritual yang mampu menghadirkan suasana religius di rumah sekaligus membangun hubungan emosional yang hangat dengan anak.

Selain itu, sejumlah kajian kontemporer, seperti yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, menegaskan bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi, tetapi ayah tetap memegang tanggung jawab utama dalam membangun landasan tauhid dan moralitas. Ulwan menekankan bahwa keterlibatan ayah secara langsung dalam kegiatan keagamaan, seperti mengajar do'a, membimbing shalat, dan membacakan Al Qur'an kepada anak, menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan spiritual (Ulwan, K. A. N., 2021).

Dalam konteks sekolah Islam modern, sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi sangat krusial. Sekolah-sekolah Islam, termasuk SMP Swasta IT Ad Durrah Medan, memiliki orientasi untuk menanamkan nilai religius melalui kurikulum terpadu yang menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan keislaman. Namun, keberhasilan pendidikan spiritual tidak dapat hanya mengandalkan sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua, terutama ayah. Sekolah hanya berfungsi sebagai mitra, bukan pengganti peran pendidikan dalam keluarga. Penelitian dalam *Journal of Islamic Education* menunjukkan bahwa pendidikan spiritual anak akan optimal apabila terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Dalam hal ini, ayah berperan sebagai role model utama yang menentukan bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak (Hadi, dkk, 2025).

Fenomena semakin berkurangnya peran ayah dalam pendidikan spiritual di tengah masyarakat Muslim modern menuntut perhatian khusus. Keluarga Muslim perlu memahami bahwa pendidikan spiritual adalah proses jangka panjang yang memerlukan keteladanan, kebersamaan, dan konsistensi. Ayah harus hadir secara fisik, emosional, dan spiritual dalam kehidupan anak. Kehadiran inilah yang mempengaruhi pembentukan karakter anak sekaligus memperkuat hubungan emosional dan religius antara ayah dan anak. Tanpa keterlibatan ayah, pendidikan spiritual berpotensi tidak berjalan optimal dan meninggalkan kekosongan dalam perkembangan karakter anak.

Melihat berbagai fenomena tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana peran ayah di keluarga Muslim modern dalam membina spiritualitas anak, khususnya pada siswa SMP Swasta IT Ad Durrah Medan. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga sangat relevan mengkaji bagaimana sinergi antara pendidikan sekolah dengan pendidikan keluarga. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pola keterlibatan ayah dalam pendidikan spiritual serta tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya

untuk mengembangkan strategi pendidikan spiritual yang lebih efektif, terutama dalam memperkuat peran ayah sebagai role model spiritual bagi anak-anak mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran ayah dalam pendidikan spiritual anak di keluarga Muslim modern. Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, dan persepsi subjek, sehingga tidak berfokus pada angka, melainkan pada pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis bagaimana ayah membimbing, menanamkan nilai spiritual, serta menghadapi tantangan dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan penulis selama tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam. Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, sehingga mampu menangkap makna di balik perilaku, sikap, dan pola pengasuhan ayah dalam pendidikan spiritual anak.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan serta menguji konsistensi hasil melalui berbagai teknik pengumpulan data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid, mendalam, dan kontekstual mengenai peran ayah dalam pendidikan spiritual anak di era modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian Peran Ayah dalam Pendidikan Spiritual Anak di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan, maka disimpulkan beberapa Peran Ayah dalam Pendidikan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim Modern, diantaranya:

1. Peran Ayah sebagai Teladan (*uswah hasanah*), dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis peran ayah menjadi teladan utama dalam menjalankan ibadah dan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Sesuai hasil analisis terkait peran Ayah dalam hal memberikan teladan, dianggap sebagai teladan utama bagi anak dalam menjalankan ibadah

dan menanamkan nilai keagamaan. Praktik yang dilakukan meliputi shalat tepat waktu, membaca Al Qur'an bersama anak, serta meneladani akhlak mulia sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis, R. (2023), Abdurrahman (2019), dan Mansur (2022) yang menegaskan bahwa ayah sebagai role model memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku religius anak. Keteladanan yang konsisten berkorelasi dengan kedisiplinan dan akhlak anak (Hasanah, 2020).

Dukungan Al Qur'an dan hadis juga memperkuat peran teladan ini, seperti QS. Luqman pada ayat 13 dan hadis terkait "Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" (HR. Bukhari). Dan dukungan hadis "Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya" (HR. Tirmidzi) dan QS. Al-Baqarah: 233 menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tetap penting. Rahman (2021) mendukung temuan ini, sedangkan Nata (2019) menentang, menunjukkan keterbatasan teladan ayah dapat melemahkan internalisasi spiritual anak dan menyoroti bahwa dalam beberapa keluarga modern, keteladanan ayah dapat terhambat oleh kesibukan kerja.

2. Peran Ayah sebagai Pengawas, dimana hasil hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis peran ayah sebagai pengawas terhadap tantangan modern menunjukkan bahwa pengawasan yang disertai komunikasi terbuka mampu membentuk kesadaran dan tanggung jawab anak dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Sesuai hasil analisis terkait pembiasaan ibadah sebagai fondasi spiritual anak, disebutkan bahwa pembiasaan ibadah, seperti shalat, dzikir, dan membaca Al Qur'an secara rutin, menjadi fondasi dalam membentuk karakter spiritual anak. Hal ini didukung Hadi dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah secara konsisten meningkatkan kedisiplinan spiritual anak.

Suryabrata, S. (2018), Hasanah (2020), Fanreza, Robie dan Pasaribu, Munawir (2015) juga menekankan bahwa kebiasaan yang konsisten dalam keluarga Muslim berperan penting dalam membangun disiplin, tanggung jawab, dan karakter religius. Sebaliknya, penelitian Rahman (2021) menunjukkan bahwa kurangnya konsistensi ayah dalam membimbing ibadah menyebabkan anak cenderung kehilangan motivasi internal, yang menentang praktik ideal pembiasaan ibadah. Dan juga Lubis, R. (2023) menekankan bahwa pembiasaan yang terputus dapat menurunkan efektivitas internalisasi nilai spiritual.

3. Peran Ayah sebagai Pengawas, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis peran ayah sebagai pengawas terhadap tantangan

modern menunjukkan bahwa pengawasan yang disertai komunikasi terbuka mampu membentuk kesadaran dan tanggung jawab anak dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Sesuai hasil analisis terkait pengawasan dan adaptasi terhadap tantangan modern menunjukkan bahwa ayah aktif berdiskusi dengan anak mengenai nilai-nilai keagamaan dan akhlak sehari-hari. Hal ini didukung Aini (2022), yang menekankan pentingnya komunikasi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak, serta Qorib dan Zaini (2020), yang menekankan sinergi antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan Islam. Praktik komunikasi ini meliputi membahas makna do'a, cerita nabi, dan menasehati anak tentang perilaku yang baik. Namun, penelitian Lubis, R. (2023) menemukan bahwa pada beberapa keluarga modern, komunikasi spiritual ayah masih terbatas, terutama karena waktu kerja yang padat, sehingga menimbulkan hambatan dalam internalisasi nilai keagamaan.

4. Peran Ayah dalam Pendidikan Tauhid, dimana Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis peran ayah dalam pendidikan tauhid menjadi inti dalam pembentukan karakter spiritual anak dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama.

Untuk Strategi yang digunakan Ayah dalam Menanamkan Nilai Spiritual pada Anak di tengah Tantangan Modernitas, khususnya pengaruh teknologi digital dan pergaulan, diantaranya:

1. Strategi Keteladanan Digital, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis strategi keteladanan digital yang dilakukan ayah secara konsisten mampu membentuk perilaku anak dalam menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab.

Sesuai hasil analisis terkait strategi keteladanan digital menegaskan bahwa ayah berusaha menjadi teladan dalam penggunaan teknologi digital, seperti membatasi penggunaan gadget, mengakses konten yang bermanfaat, serta menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai agama. Hal ini sejalan dengan teori keteladanan (uswah) dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ulwan (2016) dan Al-Ghazali (2015), bahwa anak belajar terutama dari contoh nyata yang diberikan orang tua. Penelitian Hasanah (2020) dan Hidayat (2022) juga mendukung bahwa keteladanan orang tua dalam penggunaan teknologi sangat berpengaruh terhadap perilaku digital anak. Namun, beberapa penelitian seperti Lubis, R. (2023) menunjukkan bahwa tidak semua orang tua konsisten dalam praktik ini, sehingga menjadi tantangan tersendiri

rendahnya kesadaran orang tua dalam penggunaan teknologi berdampak langsung pada perilaku anak.

2. Strategi Pembiasaan Ibadah di Tengah Distraksi Digital, dimana hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap strategi pembiasaan ibadah di tengah distraksi digital bahwa pembiasaan ibadah yang konsisten dan didukung oleh pengelolaan teknologi yang baik mampu membentuk kedisiplinan spiritual anak di tengah distraksi digital.

Sesuai hasil analisis terkait strategi pembiasaan ibadah di tengah distraksi digital, dimana ayah membiasakan anak untuk tetap menjalankan ibadah seperti shalat dan membaca Al Qur'an meskipun di tengah gangguan teknologi. Hal ini sesuai dengan konsep habit formation dalam pendidikan oleh Suryabrata, S. (2018) serta didukung oleh Ramayulis (2018) yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan Islam. Penelitian Aini (2022) dan Suryani (2020) juga mendukung bahwa pembiasaan ibadah sejak dini mampu memperkuat ketahanan spiritual anak. Namun, Anisah & Fauzi (2025) menemukan bahwa distraksi digital seringkali menghambat konsistensi pembiasaan ini jika tidak diimbangi dengan kontrol yang kuat menyebabkan dominasi teknologi digital tanpa kontrol dapat melemahkan kebiasaan ibadah.

3. Strategi Pengawasan dan Kontrol Digital, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis strategi pengawasan dan kontrol digital yang menunjukkan bahwa pengawasan yang konsisten dan komunikatif mampu membentuk kesadaran serta tanggung jawab anak dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Sesuai hasil analisis terkait strategi pengawasan dan kontrol digital kedua responden menunjukkan bahwa ayah menerapkan pengawasan terhadap penggunaan gadget, seperti membatasi waktu penggunaan dan memantau konten. Hal ini sesuai dengan teori pola asuh authoritative parenting dari Baumrind (1967) yang menggabungkan kontrol dan kehangatan. Penelitian Hadi dkk. (2025) dan Khaidir & Qorib (2023) mendukung bahwa kontrol digital yang tepat dapat mencegah dampak negatif teknologi. Namun, penelitian Yusuf (2017) mengingatkan bahwa kontrol yang terlalu ketat tanpa komunikasi dapat menimbulkan resistensi pada anak dan juga dengan lemahnya pengawasan dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang pada anak.

4. Strategi Pendidikan Tauhid dalam Menghadapi Modernitas, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis strategi pendidikan tauhid dalam menghadapi modernitas menunjukkan bahwa pendidikan tauhid yang dilakukan secara dialogis, kontekstual, dan konsisten mampu

memperkuat pemahaman serta kesadaran spiritual anak dalam menghadapi pengaruh modernitas.

Sesuai hasil analisis terkait strategi pendidikan tauhid menunjukkan bahwa ayah menanamkan nilai tauhid sebagai dasar dalam menghadapi tantangan modernitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (2015) dan Nata (2019) yang menekankan bahwa tauhid merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Penelitian Abdurrahman (2019) dan Yusuf (2019) juga mendukung bahwa pendidikan tauhid mampu membentuk karakter anak yang kuat dan tidak mudah terpengaruh lingkungan negatif. Namun, Sutrisno (2021) menunjukkan bahwa implementasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari masih sering bersifat teoritis jika tidak diintegrasikan dengan praktik nyata.

5. Strategi Keterlibatan Aktif dalam Aktivitas Keagamaan, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis strategi keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif ayah mampu memperkuat pembiasaan ibadah, kedekatan emosional, serta internalisasi nilai keagamaan pada anak.

Sesuai hasil analisis terkait strategi keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan kedua responden menyatakan bahwa ayah aktif melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, masjid, dan kegiatan sosial keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Juga didukung oleh penelitian Mansur (2022), Qorib & Zaini (2020), serta Harfiani & Putri (2025) mendukung bahwa keterlibatan dalam komunitas keagamaan dapat memperkuat identitas spiritual anak. Namun, penelitian Maslow (1943) mengingatkan bahwa kebutuhan dasar anak juga harus terpenuhi agar mereka dapat mencapai aktualisasi diri, termasuk dalam aspek spiritual dan juga menjelaskan bahwa motivasi anak dapat terhambat jika kebutuhan lain lebih dominan, seperti kebutuhan hiburan dari teknologi digital.

Untuk Faktor-faktor Pendukung Peran Ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Spiritual Pada Anak, sebagai berikut:

1. Keteladanan Ayah sebagai Faktor Pendukung Utama, dimana hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait keteladanan ayah sebagai faktor pendukung utama menunjukkan bahwa keteladanan yang konsisten mampu memperkuat internalisasi nilai spiritual, kedisiplinan, serta pembentukan karakter religius anak secara alami.

Sesuai hasil analisis terkait keteladanan ayah sebagai faktor pendukung utama menegaskan bahwa keteladanan ayah menjadi faktor utama dalam

mendukung keberhasilan pendidikan spiritual di sekolah. Anak yang telah terbiasa melihat praktik keagamaan di rumah cenderung lebih mudah menerima dan menginternalisasi pembelajaran yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan konsep keteladanan dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ulwan (2016) dan Al-Ghazali (2015), bahwa perilaku orang tua merupakan media pendidikan paling efektif. Penelitian Hasanah (2020) dan Hidayat (2022) juga mendukung bahwa keteladanan orang tua memperkuat keberhasilan pendidikan di sekolah. Namun, Lubis, R. (2023) menunjukkan bahwa keteladanan yang tidak konsisten dapat melemahkan efektivitas pendidikan formal juga kurangnya keteladanan orang tua dapat melemahkan internalisasi nilai pada anak.

2. Keterlibatan Aktif Ayah secara Konsistensi dan Disiplin, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis keterlibatan aktif ayah secara konsistensi dan disiplin menunjukkan bahwa konsistensi ayah mampu menciptakan lingkungan yang terstruktur dan mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual secara berkelanjutan.

Sesuai hasil analisis terkait keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas keagamaan menunjukkan bahwa ayah aktif melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini memperkuat pengalaman spiritual anak yang juga didukung oleh kegiatan keagamaan di sekolah dan didukung oleh penelitian menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian Mansur (2022), Qorib & Zaini (2020), serta Harfiani & Putri (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan mampu meningkatkan internalisasi nilai spiritual. Sebaliknya, Maslow (1943) mengingatkan bahwa motivasi anak juga dipengaruhi oleh kebutuhan lain yang lebih dominan, seperti kebutuhan hiburan dari teknologi digital.

3. Komunikasi Efektif dalam Keluarga, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis komunikasi efektif dalam keluarga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif mampu membangun kedekatan emosional serta memperkuat internalisasi nilai spiritual secara alami.

Sesuai hasil analisis terkait komunikasi efektif dalam keluarga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka antara ayah dan anak, terutama dalam membahas nilai-nilai agama serta pengalaman belajar di sekolah. Komunikasi ini menciptakan kesinambungan antara

pembelajaran di rumah dan di sekolah. Pernyataan tersebut didukung penelitian Naim (2020) dan Muhaimin (2019) menyatakan bahwa komunikasi merupakan kunci dalam pendidikan nilai dan penelitian Rahman (2021), Qoni'ah Al Munasiroh dkk. (2024), serta Zohar dan Marshall (2007) yang menekankan pentingnya dialog dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Namun, Apik Lestari dkk. (2025) menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat menjadi hambatan utama.

4. Integrasi Teori Kognitif dan Spiritual Intelligence, dimana hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait integrasi teori kognitif dan spiritual intelligence menunjukkan bahwa integrasi antara aspek kognitif, pengalaman spiritual, dan dukungan emosional mampu membentuk pemahaman yang utuh serta meningkatkan kesadaran spiritual anak. Sesuai hasil analisis terkait integrasi teori kognitif dan spiritual intelligence menunjukkan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga melibatkan pemahaman (kognitif) dan penghayatan (spiritual). Anak tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan tauhid dari Al-Ghazali (2015) dan Nata (2019), serta pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek ilmu dan pengamalan menurut Zohar dan Marshall (2007). Penelitian Abdurrahman (2019) dan Yusuf (2019) juga mendukung bahwa integrasi aspek kognitif dan spiritual mampu membentuk karakter yang kuat. Namun, Sutrisno (2021) mengkritisi bahwa pendidikan agama seringkali hanya bersifat kognitif tanpa implementasi.
5. Sinergi yang baik antara Sekolah dan Keluarga, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga dapat membentuk sinergi yang baik, di mana ayah mendukung nilai yang diajarkan di sekolah, mampu menciptakan praktik ibadah yang konsisten, internalisasi nilai yang lebih kuat, serta pembentukan karakter spiritual yang utuh pada anak. Sesuai hasil analisis terkait sinergi antara sekolah dan keluarga menunjukkan adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara keluarga dan sekolah, sehingga tercipta sinergi yang kuat dalam pendidikan spiritual anak. Pernyataan ini didukung dengan penelitian menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Begitu juga menentang penelitian Khaidir & Qorib (2023) serta Qorib & Zaini (2020) mendukung

pentingnya kolaborasi ini. Dengan adanya sinergi yang baik, seharusnya faktor ini tidak menjadi penghambat kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga.

Adapun Faktor-faktor Penghambat Peran Ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Spiritual Pada Anak diantaranya:

1. Kurangnya Keteladanan Ayah, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis kurangnya keteladanan ayah, menunjukkan bahwa perilaku ayah yang belum mencerminkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten menyebabkan anak tidak memiliki contoh nyata dalam menjalankan ibadah. Akibatnya, anak kurang termotivasi untuk mengamalkan ajaran agama, sehingga pembentukan karakter spiritual belum berkembang secara optimal.

Sesuai hasil analisis terkait kurangnya keteladanan ayah sebagai faktor penghambat utama, ditegaskan bahwa kurangnya keteladanan ayah menjadi faktor utama dalam penghambat keberhasilan pendidikan spiritual di rumah maupun di sekolah. Anak yang kurang terbiasa melihat praktik keagamaan di rumah cenderung lemah dan tidak mudah menerima dan menginternalisasi pembelajaran yang diberikan guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Lubis, R. (2023) menunjukkan bahwa keteladanan yang tidak konsisten dapat melemahkan efektivitas pendidikan formal juga kurangnya keteladanan orang tua dapat melemahkan internalisasi nilai pada anak. Namun berseberangan dengan nilai keteladanan dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ulwan (2016) dan Al-Ghazali (2015), bahwa perilaku orang tua merupakan media pendidikan paling efektif. Penelitian Hasanah (2020) dan Hidayat (2022) juga mendukung bahwa keteladanan orang tua memperkuat keberhasilan pendidikan di sekolah.

2. Keterbatasan Waktu dan Kesibukan Ayah, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis keterbatasan waktu dan kesibukan ayah, menunjukkan bahwa minimnya interaksi antara ayah dan anak dalam kegiatan keagamaan menyebabkan kurangnya pengawasan dan pembiasaan ibadah di rumah. Akibatnya, anak tidak memperoleh teladan dan bimbingan yang konsisten, sehingga pembentukan karakter spiritual belum berkembang secara optimal.

Sesuai hasil analisis terkait keterbatasan waktu dan kesibukan bertentangan dengan pernyataan bahwa ayah memiliki kesibukan, tetap mampu meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam kegiatan spiritual. Hal ini menunjukkan adanya manajemen waktu yang baik. Sejalan dengan penelitian menurut teori kebutuhan Maslow (1943),

pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan perhatian sangat penting bagi perkembangan anak. Dan juga menentang penelitian Mansur (2022) dan Hadi dkk. (2025) yang mendukung bahwa keterlibatan orang tua, meskipun terbatas waktu, tetap efektif jika berkualitas. Hal ini berbeda dengan temuan umum yang menyatakan kesibukan sebagai hambatan dan temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa keterbatasan waktu merupakan hambatan nyata, bukan sekadar asumsi.

3. Pola Asuh dan Komunikasi yang kurang tepat, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis pola asuh dan komunikasi yang kurang tepat, menunjukkan bahwa kurangnya interaksi yang edukatif dan komunikatif antara ayah dan anak menyebabkan anak tidak memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan. Akibatnya, anak cenderung menjalankan ibadah hanya sebagai kewajiban tanpa kesadaran, sehingga pembentukan karakter spiritual belum berkembang secara maksimal.

Sesuai hasil analisis terkait pola asuh dan komunikasi yang kurang tepat menunjukkan pertentangan dengan pernyataan bahwa ayah menerapkan pola asuh yang cenderung authoritative (Baumrind, 1967), yaitu kombinasi antara kedisiplinan dan kehangatan, sehingga anak tetap terarah tanpa merasa tertekan. Pernyataan tersebut juga menentang pembahasan penelitian Suryabrata (2018), Ramayulis (2018), Aini (2022) dan Suryani (2020) menekankan pentingnya pola asuh dalam pembentukan karakter dan memperkuat pendidikan anak.

Namun, ketidak konsistenan ayah terhadap pola asuh dan komunikasi yang kurang tepat sebagaimana dikemukakan Anisah & Fauzi (2025) menjadi hambatan yang berdampak negatif bagi pola asuh dan komunikasi yang tidak konsisten.

4. Kurangnya Pengetahuan Keagamaan Ayah, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis kurangnya pengetahuan keagamaan ayah, menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman agama menyebabkan ayah kurang optimal dalam membimbing dan mengarahkan praktik ibadah anak. Akibatnya, anak kurang mendapatkan penguatan nilai dan contoh langsung di lingkungan keluarga, sehingga pembentukan karakter spiritual belum berkembang secara maksimal.

Sesuai hasil analisis terkait kurangnya pengetahuan keagamaan ayah, bertentangan dengan pernyataan ayah memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup atau berupaya untuk terus belajar, sehingga mampu membimbing anak secara memadai. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali (2015), Nata (2019), Abdurrahman (2019) dan Yusuf (2019) bahwa

orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan agama dan juga mendukung bahwa pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Berbeda dengan temuan Lubis, R. (2023) yang menunjukkan rendahnya literasi keagamaan orang tua menjadi faktor penghambat utama.

5. Kurangnya Sinergi antara Sekolah dan Keluarga, dimana hasil observasi dan wawancara, maka dapat dianalisis kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga, dimana peran ayah yang jarang terlibat dalam kegiatan pertemuan keagamaan yang diselenggarakan sekolah, sehingga anak mengalami kebingungan nilai dan minim arahan dalam praktik ibadah. Sesuai hasil analisis terkait kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga menunjukkan adanya komunikasi dan kerja sama yang tidak baik antara keluarga dan sekolah, sehingga tidak tercipta sinergi yang kuat dalam pendidikan spiritual anak. Pernyataan ini menentang dengan penelitian menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Begitu juga menentang penelitian Khaidir & Qorib (2023) serta Qorib & Zaini (2020) mendukung pentingnya kolaborasi ini. Dengan adanya sinergi yang baik, seharusnya faktor ini tidak menjadi penghambat kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga.

## KESIMPULAN

1. Peran Ayah dalam Pendidikan Spiritual Anak di Keluarga Muslim Modern SMP Swasta IT Ad Durrah Medan adalah peran ayah sebagai teladan (uswah hasanah), peran ayah sebagai pemimpin ibadah, peran ayah sebagai pengawas dan peran ayah dalam pendidikan tauhid.
2. Strategi yang digunakan Ayah dalam menanamkan nilai spiritual pada Anak di tengah tantangan modernitas, khususnya pengaruh teknologi digital dan pergaulan adalah strategi keteladanan digital, strategi pembiasaan ibadah strategi pengawasan dan kontrol digital, strategi penanaman pendidikan tauhid dan strategi keterlibatan aktif ayah dalam aktivitas keagamaan.
3. Faktor-faktor Pendukung Ayah ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Spiritual Pada Anak, yaitu: keteladanan ayah sebagai faktor pendukung utama, keterlibatan aktif ayah secara konsistensi dan disiplin, komunikasi efektif dalam keluarga, integrasi teori kognitif dan spiritual intelligence dan sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga,
4. Faktor-faktor Penghambat Ayah ayah dalam menjalankan Peran Pendidikan Spiritual Pada Anak, yaitu: kurangnya keteladanan ayah,

keterbatasan waktu dan kesibukan ayah, pola asuh ayah dan komunikasi yang kurang tepat, kurangnya pengetahuan keagamaan dan rendahnya kesadaran spiritual ayah, serta kurangnya sinergi antara sekolah dan keluarga.

## PENGAKUAN

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMP Swasta IT Ad Durrah Medan atas dukungan, kesempatan, serta fasilitas yang telah diberikan dalam penelitian ini. Kerja sama yang terjalin menjadi landasan penting dalam keberhasilan penyusunan penelitian ini dan penulis sangat menghargai keterbukaan, dukungan, dan kepercayaan yang telah diberikan oleh pihak SMP Swasta IT Ad Durrah selama penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala SMP Swasta IT Ad Durrah beserta seluruh pengurus yang telah mendukung setiap proses penelitian ini. Dukungan mereka tidak hanya dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga berupa semangat, motivasi, dan kerja sama yang membangun suasana positif selama penulis merangkum penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan apresiasi kepada para Responden dan Dosen Pembimbing dan pihak-pihak yang turut serta dalam penelitian ini. Keterlibatan mereka tidak hanya memperkaya pengalaman praktis di lapangan, tetapi juga memperkuat hubungan antara dunia akademik dan masyarakat. Semua bentuk dukungan, menjadi fondasi penting bagi keberhasilan penelitian dan tercapainya tujuan akhir dari penulisan yang diharapkan.

Penulis berharap dengan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan, pendidikan, dan pengembangan karakter sipiritual anak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M, Cet.1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008)
- Abdurrahman, A. (2019). Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar (Analisis QS Luqman 13-19) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Aini, N. (2022). Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10 (2), 115–126.
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- Anisah, & Fauzi. (2025). Digital Moral Modeling: Peran Keteladanan Orang Tua di Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Usia SD/MI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Apik Lestari, C., Zikrinawati, K., & Ikhrom, I. (2025). Dampak overstimulasi konten digital terhadap pemusatan perhatian anak. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(1), 198-205. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.4941>.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43-88.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Fanreza, Robie dan Pasaribu, Munawir. (2015). "Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Didik", dalam *The Progressive and Fun Education Seminar*, 978-602-361-045-7.
- Hadi, M. S., Salamah, U., & Wigati, D. D. (2025). Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini). *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 17-29.
- Harfiani, R., & Putri, A. S. (2025). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di era digital. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 12-24. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1280>
- Hasanah, U. (2020). Pendidikan karakter dalam keluarga Muslim di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145-158.
- Hidayat, A. (2022). Islamic parenting dalam mendidik anak di era modern menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Keluarga Muslim*, 3(3), 45-60.
- Hidayat, A. (2019). *Psikologi Islam dan Pendidikan Anak*. Jakarta: Prenadamedia.
- Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 7(1).
- Lubis, R. (2023). Peran ayah sebagai role model dalam keluarga menurut perspektif Al Qur'an: Studi pendidikan keluarga Nabi Ibrahim AS. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(2), 90-104.
- Mansur, F. (2022). Islamic parenting dalam mendidik anak di era modern menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 11(1), 35-50.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.

- Muhaimin. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2020). *Pendidikan Keluarga Perspektif Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Qoni'ah Al Munasiroh, Syamsul Hidayat, & Hakimuddin Salim. (2024). Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 486-496.
- Qorib, M. & Zaini, M. 2020. *Integrasi Etika dan Moral: Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*. Penerbit: Bildung.
- Rahman, A. (2021). Peran orang tua dalam pembinaan karakter religius anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 63-78.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sigit Hermawan, S. E., & Amirullah, S. E. (2021). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif & kualitatif*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sutrisno. (2021). *Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryani, M. (2020). *Pendidikan spiritual dalam keluarga Muslim modern*. Bandung: Al-Falah Press.
- Suryabrata, S. (2018). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulwan, A. N. (2016). *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Kairo: Dar as-Salam.
- Ulwan, K. A. N. (2021). *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, H. (2019). *Psikologi pengasuhan dalam keluarga Muslim*. Jakarta: Penerbit UMSI.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Spiritual Intelligence*. London: Bloomsbury.